



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENGGALI POTENSI ALAM DAN BUDAYA DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA BONJERUK, LOMBOK TENGAH, NUSA TENGGARA BARAT

Oleh

Ramdah Radjab¹, Amirosa Ria Satiadji², Adhi Yuliyanto³

^{1,2,3}Politeknik Pariwisata Lombok

Email: ¹amirosa@ppl.ac.id

Article History:

Received: 08-05-2022

Revised: 15-05-2022

Accepted: 25-06-2022

Keywords:

Pemberdayaan Masyarakat,
Desa Wisata, Ekonomi
Kreatif

Abstract: *Pengabdian ini dilakukan selama penelitian Politeknik Pariwisata Lombok di Desa Wisata Bonjeruk, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Metode kualitatif dipergunakan dalam menganalisis dan mengolah data untuk menarik kesimpulan sebagai hasil penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi lapangan, studi dokumentasi dan penyebaran kuesioner. Potensi alam yang dimiliki Desa Wisata Bonjeruk adalah keanekaragaman hasil alam seperti buah-buahan, kopi, bekicot dan keindahan alam desa dengan udara yang segar. Potensi budaya yang dimiliki Desa Wisata Bonjeruk adalah sebagai berikut: Bangunan Bersejarah "Gedeg Beleg Bonjeruk".*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keragaman alam dan budaya yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Dengan lebih dari 17.000 pulau, bentang alam yang luas dan indah, keragaman suku bangsa menjadikan Indonesia memiliki ragam keindahan yang menjadi modal dasar atraksi wisata yang akan menarik wisatawan untuk berkunjung.

Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki 10 Kabupaten/Kota yaitu: Kota Bima dan Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Lombok Utara, Lombok Tengah, Lombok Timur, Sumbawa Barat, Sumbawa dan Bima. Pulau Lombok merupakan salah satu Pulau yang terdapat Nusa Tenggara Barat selain Pulau Sumbawa. Lombok merupakan salah satu pulau cantik yang saat ini menjadi salah satu destinasi wisata unggulan yang terdapat di Indonesia.

Sebutan 'Pulau Seribu Masjid' bagi Lombok cukup untuk menegaskan kehidupan muslim di pulau ini. Gaya hidup muslim ini pula yang mengantarkan Lombok memperoleh penghargaan sebagai *World's Best Halal Tourism Destination* dan *World's Best Honeymoon Destination* pada 2015 yang lalu. Aspirasi masyarakat Lombok, potensi alamnya yang sungguh indah, kemudian fasilitas yang membuat para wisatawan muslim dapat menikmati liburan halal, maka Lombok telah dideklarasikan sebagai Destinasi Wisata Halal berserta dengan dua wilayah lainnya yaitu Sumatera Barat dan Aceh. Kini, Lombok melepaskan diri dari bayang-bayang Bali. Tak ada lagi ajakan: "Lihat Bali di Lombok" dan *positioning* Lombok sebagai *Halal Destination* ini menjadi dasar bagi pengembangan Strategi Destinasi Branding Lombok untuk pasar mancanegara. *Friendly* Lombok atau Lombok yang ramah dan bersahabat adalah sebuah janji pariwisata Lombok kepada dunia, kepada para wisatawan



maupun prospek wisatawan mancanegara (<http://lombokinsider.com/industry-news/branding-internasional-friendly-lombok-yang-ramah-dan-bersahabat/>).

Kata *friendly* mengandung janji bahwa Lombok sebagai sebuah destinasi kaya dengan kenyamanan dari aspek fasilitas, pelayanan maupun manusianya. Lombok sebagai sebuah destinasi, ramah dan bersahabat kepada seluruh wisatawan mancanegara termasuk bagi yang muslim. Bagi wisatawan muslim, Lombok adalah sebuah destinasi wisata yang menjamin kehidupan muslim mereka dapat diterapkan dengan baik di Lombok. Sedangkan bagi wisatawan universal, mereka dapat berliburan dengan nyaman, apapun aktivitas yang mereka lakukan. Untuk mewujudkan janji tersebut, diperlukan komitmen seluruh pemangku kepentingan pariwisata di Lombok, baik internal maupun eksternal, masyarakat Lombok secara umum maupun pengelola pariwisata Lombok. (<http://lombokinsider.com/industry-news/branding-internasional-friendly-lombok-yang-ramah-dan-bersahabat/>, diunduh 28 Agustus 2017, pukul 17.00 wita)

Lombok Tengah merupakan Kabupaten yang cukup potensial dalam pengembangan kepariwisataannya. Letak dimana bandara internasional berada, dekat dengan sirkuit Mandalika, Pantai Kuta Mandalika, Rumah Adat Sasak Sade, Pantai Mawun, Bukit Tunak, Air Terjun Benang Kelambu, Pantai Seger, Pantai Telawas, Pantai Selong Belanak, Pantai Tanjung Aan, Bukit Merese dan tempat dimana Politeknik Pariwisata Lombok berada. Satu dari 50 Desa Wisata terbaik dari 1.831 peserta desa wisata yang ikut dalam Anugerah Desa Wisata (ADWI) 2021 yang terkumpul dari 34 Provinsi adalah Desa Wisata Bonjeruk yang terdapat di Lombok Tengah, selain Desa Wisata Sesaot di Lombok Barat dan Desa Wisata Senaru di Kabupaten Lombok Utara dimana ketiganya berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berada di Kecamatan Jonggat, Bonjeruk memiliki hasil tani berupa jagung, padi, kopi dan berbagai hasil alam lainnya dengan masyarakat yang sebagian besar adalah suku Sasak. Desa Wisata Bonjeruk juga dikenal dengan sejarahnya yang pernah menjadi pusat pemerintah Kedistrikan Hindia Belanda pada masa kolonial (<https://www.facebook.com/hashtag/anugerahdesawisataindonesia/>).

Pembangunan daerah tentunya diharapkan memberikan dampak positif kepada masyarakat lokal yang berada di wilayah tempat pembangunan tersebut berada. Masyarakat haruslah merasakan dampak positif tidak hanya sebagai penonton yang melihat perkembangan di wilayahnya tanpa merasakan dampaknya baik secara sosial maupun ekonomi. Segenap pihak yang terlibat di dalam pembangunan tersebut haruslah peduli akan keberadaan masyarakat yang tentu saja akan memperkuat stabilitas pembangunan yang ada di suatu daerah khususnya di bidang pariwisata. Sejalan dengan tujuan pengembangan kepariwisataan di Indonesia salah satunya adalah mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan peningkatan ekonomi masyarakat. Saat ini Nusa Tenggara Barat mengembangkan konsep pariwisata halal yang merupakan konsep yang mengintegrasikan nilai-nilai syari'ah ke dalam kegiatan pariwisata dengan menyediakan fasilitas dan pelayanan yang sesuai dengan ketentuan Syariah selain pariwisata konvensional yang telah berjalan sebelumnya.

Politeknik Pariwisata (Poltekpar) Lombok yang merupakan Perguruan Tinggi Negeri Pariwisata (PTNP) dibawah Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia memiliki tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Kehadiran Politeknik Pariwisata Lombok yang berada di Praya, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat tentu saja akan melakukan tugasnya di bidang Tri Dharma Perguruan Tinggi di wilayah tempat dimana kampus ini berada. Salah satu desa



wisata yang terdapat di wilayah Lombok Tengah adalah Desa Wisata Bonjeruk yang pada tahun 2021 masuk sebagai salah satu nominasi dari 50 Desa Wisata unggulan yang terdapat di Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) selain Desa Wisata Senaru dan Sesaot yang juga berada di Pulau Lombok.

Dari wawancara pendahuluan dimana sebelumnya Poltekpar Lombok telah pula melakukan pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk pada tahun 2020 diketahui bahwa Desa Wisata Bonjeruk memerlukan pendampingan Desa Wisata dengan berbagai jasa layanan pariwisata yang akan menjadi jasa yang akan ditawarkan kepada para wisatawan yang datang ke Desa wisata ini. Sesuai observasi awal dan wawancara pendahuluan diketahui bahwa masyarakat memerlukan pendampingan dalam penyiapan Home Stay dengan proses penyiapan kamar (*making bed*), pengetahuan tata hidang dan seni kuliner. Dalam upaya mengakomodir kebutuhan masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk maka diselenggarakanlah Pengabdian Kepada Masyarakat di bidang kuliner, tata hidang dan *making bed* yang diselenggarakan dalam 3 hari, yang dimulai pada pukul 09.00-17.00 wita.

Diharapkan melalui pengabdian kepada masyarakat Desa Wisata Bonjeruk akan menerima dampak positif dari penyelenggaraannya sehingga penelitian penting untuk dilakukan untuk mengukur kepuasan peserta pengabdian kepada masyarakat, mengetahui hal-hal yang sudah baik dan perlu disempurnakan dikemudian hari serta mengetahui pola pendampingan Desa Wisata Bonjeruk kedepannya sebagai salah satu Desa Wisata Binaan Politeknik Pariwisata Lombok di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Rumusan Masalah:

1. Apa sajakah potensi (*power*) wisata alam dan budaya yang terdapat di Desa Wisata Bonjeruk?
2. Apa sajakah kebutuhan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Bonjeruk?
3. Bagaimanakah model *empowerment* yang dapat dilakukan oleh institusi pendidikan pariwisata guna pendampingan Desa Wisata Bonjeruk?

Tujuan:

1. Mengetahui potensi (*power*) wisata alam dan budaya yang terdapat di Desa Wisata Bonjeruk.
2. Memahami dan mengakomodir kebutuhan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Bonjeruk.
3. Model *empowerment* yang dapat dilakukan oleh institusi pendidikan pariwisata guna pendampingan Desa Wisata Bonjeruk.

Pariwisata

Alasan seseorang melakukan perjalanan wisata sehingga destinasi semakin mengetahui potensi yang dimilikinya sebagai dasar pengembangan kepariwisataan di daerahnya. Thomas (dalam Yoeti, 2003; 1) menyebutkan berbagai sebab seseorang melakukan perjalanan wisata adalah sebagai berikut:

1. Ingin melihat bangsa lain, mengenai tata cara hidup sehari-hari, cara bekerja, dan cara bermain.
2. Ingin melihat dan menyaksikan sesuatu yang istimewa, unik, berbeda dengan yang lainnya.
3. Memperoleh wawasan yang lebih luas, meningkatkan saling pengertian, dan apa yang sedang terjadi di tempat atau Negara lain.
4. Mengetahui suatu event tertentu dan ingin berpartisipasi dalam event tersebut.



5. Menghindari kegiatan rutin yang membosankan
6. Menggunakan kesempatan yang ada, karena ada waktu, punya uang tabungan, atau ketika kondisi kesehatan memungkinkan.
7. Mengunjungi tanah leluhur nenek moyang, orantua, atau kota dimana suatu keluarga pernah tinggal di masa lalu.
8. Karena pengaruh cuaca, adanya musim dingin (winter) dan musin panas (summer), seperti di Eropa dan Amerika.
9. Tujuan kesehatan, berobat atau olah raga di tempat yang dikunjungi.
10. Ingin melihat perkembangan ekonomi dan teknologi, yang sudah dicapai oleh Negara lain.
11. Ingin melakukan petualangan, mencari sensasi, atau menemukan sesuatu yang baru serta belum pernah dilakukan orang.
12. Berpartisipasi dalam kegiatan bersejarah untuk dikenang oleh orang di masa mendatang.
13. Menyenangkan seseorang (*compassionate*) atau mencari pengalaman romantic selama perjalanan wisata

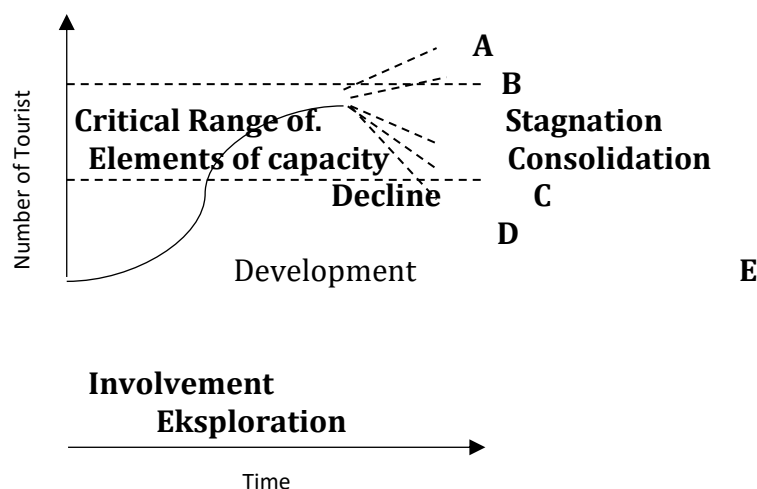
Berbagai alasan tersebut mendasari seseorang untuk berwisata. Hal-hal tersebut dapat membantu suatu destinasi untuk menemukan hal-hal apa sajakah yang dimiliki sebagai potensi yang dapat memuaskan kebutuhan para wisatawan tersebut.

Kata *friendly* mengandung janji bahwa Lombok sebagai sebuah destinasi kaya dengan kenyamanan dari aspek fasilitas, pelayanan maupun manusianya. Lombok sebagai sebuah destinasi, ramah dan bersahabat kepada seluruh wisatawan mancanegara termasuk bagi yang muslim. Bagi wisatawan muslim, Lombok adalah sebuah destinasi wisata yang menjamin kehidupan muslim mereka dapat diterapkan dengan baik di Lombok. Sedangkan bagi wisatawan universal, mereka dapat berliburan dengan nyaman, apapun aktivitas yang mereka lakukan. Untuk mewujudkan janji tersebut, diperlukan komitmen seluruh pemangku kepentingan pariwisata di Lombok, baik internal maupun eksternal, masyarakat Lombok secara umum maupun pengelola pariwisata Lombok. (<http://lombokinsider.com/industry-news/branding-internasional-friendly-lombok-yang-ramah-dan-bersahabat/>, diunduh 28 Agustus 2017, pukul 17.00 wita)

Friendly Lombok adalah tagline Pariwisata Lombok. Posisi Lombok sebagai *Halal Destination* yang telah menjadi mandatori, dapat diterjemahkan sebagai berikut: ketakjuban alam + wisata halal = wisata ramah. Bila ditulis dengan narasi lengkap menjadi: "Lombok adalah sebuah tujuan wisata yang ramah (*friendly*) baik bagi wisman universal maupun wisman muslim" dan dimaknai sebagai berikut: wisman universal dapat menikmati *friendly holidays* karena alamnya yang indah, fasilitas, budaya dan faktor manusianya. (<http://lombokinsider.com/industry-news/branding-internasional-friendly-lombok-yang-ramah-dan-bersahabat/>).

Dalam pengembangan pariwisata terdapat model Butler's Tourist Area Life Cycle (TALC) (Butler dalam Beeton, 2006, 31) seperti yang dapat dilihat dari Gambar 2.2 sebagai berikut:

Gambar 2.1
Butler's Tourist Area Life Cycle (TALC)



Sumber: Beeton, 2006; 31

Butler (dalam Beeton 2006, 31) menjelaskan 4 tahapan sebuah destinasi/tempat dalam pengembangan kepariwisataannya yang menempatkannya dalam sebuah kurva serupa lonceng. Pada tahap awal adalah saat pengunjung datang dalam jumlah kecil, keterbatasan fasilitas, akses dan pengetahuan masyarakat yang melayani terhadap kebutuhan para pengunjung tersebut. Tahapan awal ini umumnya didatangi para adventurer yang mencari tempat yang belum ramai dengan aktifitas pariwisata dan menjadi bibit perkembangan pariwisata di wilayah tersebut. Tahapan kedua adalah tahap perhatian (awareness) akan destinasi tersebut mulai tumbuh dan berkembang, demikian pula dengan jumlah pengunjung dan fasilitas yang ada. Sejalan dengan hal tersebut peningkatan strategi pemasaran dimana destinasi semakin dikenal populer dan tidak jarang mengubah bentuknya menjadi *mass tourism*. Tahap berikutnya adalah tahap dimana destinasi tersebut akan semakin naik atau mungkin akan decline dan ditinggalkan wisatawan.

Desa Wisata

Pengembangan desa sebagai pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dapat diwujudkan dengan mengubah desa menjadi desa wisata dengan tujuan utamanya selain mengembangkan ekonomi masyarakat juga melestarikan sumber daya alam dan budaya (Arida, 2017). Dalam Pasal 4 Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Kepariwisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, serta mempererat persahabatan antarbangsa.

Dalam RPJMD Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2019-2023, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat melakukan pengembangan 99 lokasi desa dari total 254 desa yang telah ditetapkan sebagai desa wisata yang tersebar di Pulau Lombok dan Sumbawa melalui Keputusan Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomer 050.13-366 Tahun 2019, tentang Penetapan 99 Lokasi Desa Wisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2019-2023. Hal ini diharapkan dapat menjadi pemulihan ekonomi pasca gempa bumi tahun 2018.

Desa wisata menjadi tren pariwisata pasca pandemi yang mengedepankan



pemberdayaan masyarakat lokal keberlanjutan lingkungan. Penerapan konsep *localized, personalized, customized* dan *smaller insize*, desa wisata diyakini menjadi tren kekinian yang menjadi idaman para wisatawan. Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) merupakan program unggulan Kemenparekraf/Baparekraf Republik Indonesia yang telah memilih 50 Desa Wisata terbaik dari seluruh Indonesia dengan segudang daya pikatnya. Membuka lapangan kerja seluas-luasnya dan menggerakkan perekonomian desa melalui pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang dilaksanakan dalam program ADWI ini (<https://fb.watch/9RDBE3apzd/>).

Bidang Empowerment

Penguatan terhadap berbagai usaha pariwisata yang terdapat dalam Industri adalah menjadi obyek empowerment yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi Pariwisata. Adapun Usaha Pariwisata dalam Pasal 14 Undang-Undang no 10 tahun 2009 adalah usaha daya tarik wisata, Kawasan pariwisata, jasa transportasi wisata, jasa perjalanan wisata, jasa makanan dan minuman, penyediaan akomodasi, penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi, serta penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi dan pameran.

Saat ini dalam pembangunan kepariwisataannya, Provinsi Nusa Tenggara Barat memberlakukan Pariwisata Halal sesuai Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 2 tahun 2016 tentang Pariwisata Halal. Pariwisata halal adalah kegiatan kunjungan wisata dengan destinasi dan industri pariwisata yang menyiapkan fasilitas produk, pelayanan, dan pengelolaan pariwisata yang memenuhi syari'ah. Maksud pengaturan pariwisata halal adalah untuk memberikan keamanan dan kenyamanan pelayanan kepada wisatawan agar dapat menikmati kunjungan wisata dengan aman, halal dan juga dapat memperoleh kemudahan bagi wisatawan dan pengelola dalam kegiatan kepariwisataan. Dalam bab V Industri Pariwisata pada pasal 11 Bagian kesatu dijelaskan mengenai Industri Pariwisata Konvensional yang juga tetap berlaku selain Pariwisata Halal. Industri Pariwisata Konvensional adalah usaha-usaha wisata yang menjual jasa dan produk kepariwisataan yang tidak berpatokan pada prinsip-prinsip syari'ah. Industri Pariwisata Konvensional wajib menyediakan: arah kiblat di kamar hotel, informasi wajib terdekat, tempat ibadah bagi wisatawan dan karyawan Muslim, keterangan tentang produk halal/tidak halal, tempat berwudhu yang terpisah antara laki-laki dan perempuan, sarana pendukung untuk melakukan shalat, dan tempat urinoir yang terpisah antara laki-laki dan perempuan dan memudahkan untuk bersuci.

Pengelolaan industri pariwisata halal adalah mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Pariwisata halal seperti yang dicantumkan dalam Penjelasan Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 2 tahu 2016 tentang Pariwisata Halal adalah merupakan "icon" baru pembangunan pariwisata yang harus dikembangkan dan memerlukan perhatian karena diharapkan dapat mengundang dan menarik wisatawan baik nusantara dan mancanegara. Diharapkan pengembangan wisata halal ini akan menarik wisatawan mancanegara seperti Selandia Baru, Malaysia, Singapura, Korea, Timur Tengah dan Asia disamping pariwisata konvensional yang sudah eksis terlebih dahulu.

Penelitian Terdahulu

WTO (dalam Nagy, K & Segui, A, 2020) *3 elements in sustainable tourist processes are:*

- *The territory with its tourist potential and fragility*



- *The tourism industry itself and the social agents participating in these economic processes and*
- *Both visitors and the host communities*

Muller and Flugel (dalam Nagy, K & Segui, A, 2020) mendefinisikan 5 elemen dari Piramida Pentagonal dalam *Sustainable Tourism* adalah:

- *Unspoiled nature and protection of resources*
- *Subjective well-being of the residents*
- *Economic prosperity*
- *Healthy culture and*
- *Optimum satisfaction of guest requirements.*

Dari kriteria yang dijabarkan tersebut dapat dilihat berbagai hal yang menjadi fokus pengembangan Desa wisata yang diharapkan dapat berkesimbangan dengan kelestarian alam, budaya dan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakatnya. Wisatawan yang potensial dengan segala hal yang menjadi kebutuhan dasar saat pasca pandemic Covid-19, keterlibatan industry pariwisata dan berbagai pihak yang mendukung dalam proses ekonomi, pihak wisatawan dan masyarakat setempat. Alam dan sumber daya yang terlindungi, kesejahteraan dari masyarakat lokal, kesejahteraan ekonomi, budaya yang sehat serta kepuasan maksimum yang sesuai dengan kebutuhan para wisatawan yang berkunjung.

The 2010 eruption of Mt. Merapi volcano in Indonesia was a major regional disaster. A community-based ecotourism was implemented in one village as a new alternative to recover from the event. The Participatory Innovative Learning and Action Research method was employed, with Pancoh Ecotourism Village as its focus. The researchers and villagers collected data using a variety of methods. After four years, growth emerged, and revenues increased. This success was partly due to the widespread training offered by universities, the use of the venue as an education site for sustainability, plus strong presentation of the nature and culture of the village lifestyle, which is attractive for urban citizens (Baiquni, M., & Dzulkifli, M., 2019).

METODE

Menurut Kotler (dalam Tjiptono & Chandra, 2011:314), Salah satu alat untuk melacak dan mengukur kepuasan pelanggan dapat dilakukan dengan Survey kepuasan konsumen (*Customer Satisfaction Survey*). Survey kepuasan konsumen dilakukan untuk mengetahui feedback langsung dari tamu sebagai bentuk kepedulian perusahaan kepada pelanggan. Metode ini dapat dilakukan dengan cara *Directly reported satisfaction*, pengukuran ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pertanyaan kepada konsumen (responden) apakah mereka sangat puas, puas, cukup puas, tidak puas, atau sangat tidak puas terhadap berbagai aspek kinerja yang diberikan oleh perusahaan.

HASIL

Salah satu potensi yang ada seperti dikemukakan oleh Bapak Didik Supriadi yaitu potensi yang terdapat di Desa Wisata Bonjeruk Mini Agrowisata (petani sekaligus wartawan) cikal bakal desa wisata di Bonjeruk. Desa Bonjeruk didirikan 2018 dengan kerjasama antara Kepala Desa dengan Dinas Pariwisata. Ketua pertama Pokdarwis Bonjeruk yang kurang puas dengan potensi sejarah dan budaya yang ingin membuat miniature Jogja di Lombok Tengah



dengan keunikannya. Saat membuat 99 Desa wisata tertulis Desa Wisata Budaya yang belum adanya sinkronisasi dengan Desa Wisata Sejarah, spesifikasi Branding yang belum dimiliki. Kesepakatan antara Desa Wisata Pendidikan atau Desa Wisata Nostalgia yang disepakati akan dilaksanakan di Desa Wisata Bonjeruk. Pada saat ini masyarakat merasa belum pernah mendapat bantuan dari Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat. Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) diharapkan dapat menjadi momentum bangkitnya Desa Wisata Bonjeruk dengan sinergitas dengan Politeknik Pariwisata Lombok dan Pemerintah baik Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Kabupaten Lombok Tengah.

Menurut salah satu informan (Lalu Muhammad Salman) menginformasikan bahwa Desa Wisata Bonjeruk sangat bersyukur memiliki seorang warga yang mau menyumbangkan lahan dan bangunan peninggalan sejarah yang dimilikinya untuk dikelola menjadi Museum yang menceritakan tentang sejarah kerajaan yang terdapat di Lombok Tengah yang akan menjadi salah satu daya tarik budaya heritage yang dapat menjadi keunggulan dan salah satu objek wisata di Desa Wisata Bonjeruk, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Tidak banyak orang yang mau menyumbangkan asetnya untuk pariwisata seperti Bapak Lalu Adi Permadi.

Lalu Permadi sebagai pemilik bakal Museum sejak 2018 bersama kelompok memberi kontribusi Wirajaya Putra Jonggat ingin berkolaborasi dengan tidak dipersoalkan dengan 2 pokdarwis yang ada karena akan dapat saling melengkapi. Secara positif sebenarnya akan semakin banyak yang membantu berpikir dengan masalah yang kompleks dari berbagai sisi. Bila suatu destinasi untuk dapat berkembang pastilah memerlukan atraksi dan amenities yang belum ada saat ini, dimana yang sudah ada hanyalah penunjang. Pada teori pariwisata seharusnya ada 4A yaitu *Attraction*, *Accessibilities*, *Amenities* dan *Ancillary*. Desa Bonjeruk belum menyiapkan atraksinya. Jangan sampai dengan atraksi yang sudah ada di semua desa sehingga akan menjadi suatu destinasi wisata yang umum dan tidak memiliki keunikan, namun *uniqueness* inilah yang perlu ada seperti budaya yang menjadi atraksi dan daya tarik yang berbeda yang tidak ada ditempat lainnya. Pada tahun 2019 Sertifikat Pengesahan Desa Wisata Bonjeruk ditandatangani oleh Plt Bupati sebagai desa wisata budaya sehingga unsur budaya haruslah memiliki porsi yang kuat dalam aplikasi Desa Wisata Budaya Bonjeruk. Sebelumnya dalam KKN Unram yang telah membuat rancangan Perdes dimana ada peran Bumdes didalamnya namun belum ada tindak lanjut sampai saat ini. Bonjeruk yang saat ini merupakan Desa Perintis, dengan 12 Perdes, seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Wiriadi yang menanyakan terkait Perdes ttg wisata di Desa Bonjeruk, Lombok Tengah.

Perspektif pengembangan desa dalam informasi Kepala Dinas Kabupaten Lombok Tengah adalah sebaiknya memperhatikan kelengkapan desa wisata seperti pokdarwis dan bumdes yang bertugas memberikan pemahaman desa wisata. Perspektif pengembangan desa wisata dengan menggali atraksi daya tarik budayanya, alam, agama, serta komunalnya, *accessibilities* jalannya diperluas dan nyaman yang didukung sumber daya manusia (SDM) yang professional.

Dalam wawancara kepada para peserta yang merupakan masyarakat desa Bonjeruk diketahui bahwa mereka sangat antusias dan tabulasi dari wawancara dan penyebaran kuesioner selama pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat tersebut adalah 43% menyatakan sangat menarik, 52% menyatakan menarik dan 1% menyatakan tidak menarik yang dapat dilihat dalam Tabel 3.1 sebagai berikut:

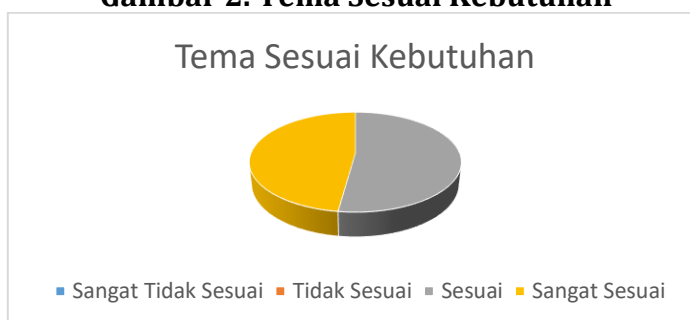
Gambar 1. Tema yang Menarik



Sumber: Data Diolah

Adapun kesesuaian tema dengan kebutuhan masyarakat di Desa Bonjeruk adalah 52% menyatakan sesuai dan 48% menyatakan sangat sesuai sebagai berikut:

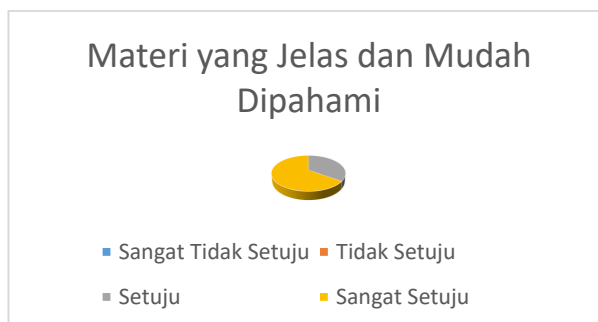
Gambar 2. Tema Sesuai Kebutuhan



Sumber: Data Diolah

Materi yang dipaparkan oleh narasumber mendapat nilai yang sangat baik dari para responden yang merupakan peserta yaitu masyarakat Desa Bonjeruk yaitu 65% menyatakan sangat setuju materi yang disampaikan sangat menarik dan mudah dipahami serta 35% menyatakan setuju materi yang disajikan menarik dan mudah dipahami yang dapat dilihat pada Tabel 3.3 berikut:

Gambar 3. Materi yang Menarik dan Mudah Dipahami



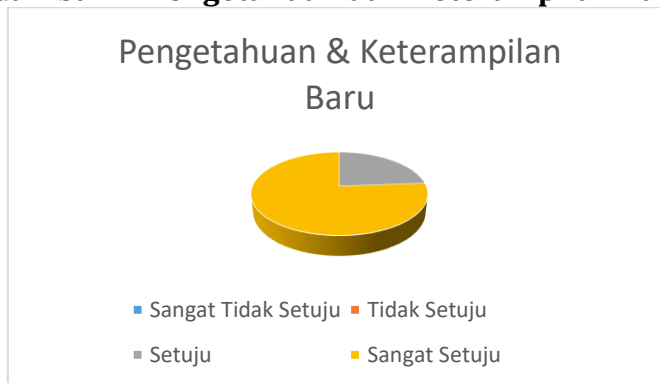
Sumber: Data Diolah

Tentu saja dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat, salah satu hal yang menjadi tujuan pelaksanaannya adalah dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pesertanya sehingga keberhasilannya harus diukur melalui perolehan pengetahuan dan



keterampilan baru yang diterima oleh para peserta. 76% peserta menyatakan sangat setuju telah memperoleh Pengetahuan dan Keterampilan baru dibidang Kepariwisata dan 24% menyatakan setuju, yang dapat dilihat pada Tabel 3.4 sebagai berikut:

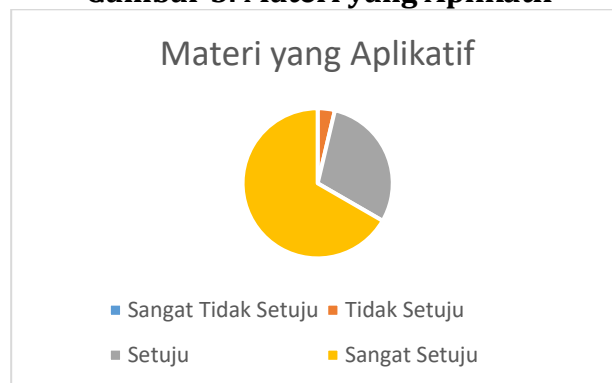
Gambar 4. Pengetahuan dan Keterampilan Baru



Sumber: Data Diolah

Harapan masyarakat adalah pengetahuan dan keterampilan baru yang telah mereka miliki nantinya akan dapat diterapkan. Pada Tabel 3.5 diketahui pendapat responden mengenai pendapat mereka akan materi yang diberikan dapat diterapkan oleh masyarakat dalam kesehariannya.

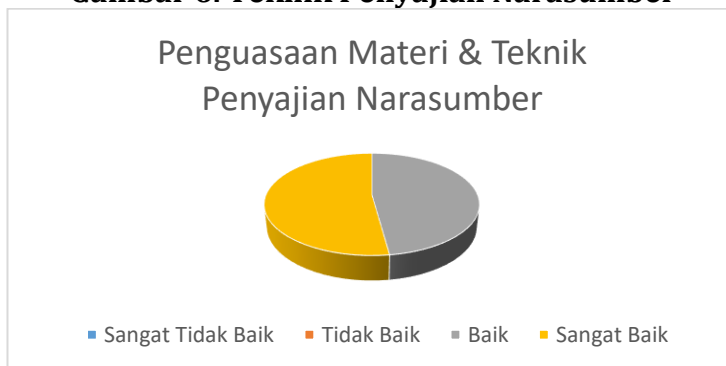
Gambar 5. Materi yang Aplikatif



Sumber: Data Diolah

Menurut pendapat responden yaitu masyarakat yang terlibat sebagai peserta pengabdian kepada masyarakat di Desa Bonjeruk menyatakan sangat baik yang dikemukakan oleh 52% peserta dan 48 peserta menyatakan baik yang dapat dilihat pada Tabel 3.6 berikut:

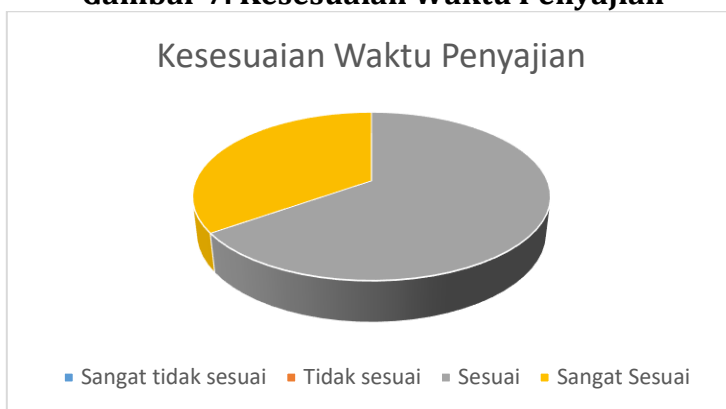
Gambar 6. Teknik Penyajian Narasumber



Sumber: Data Diolah

Kesesuaian waktu penyajian merupakan salah satu hal yang ditanyakan kepada para responden untuk mengetahui pendapat akan kesesuaiannya. Hasil dari pengumpulan data adalah sebagai berikut:

Gambar 7. Kesesuaian Waktu Penyajian



Sumber: Data Diolah

35% responden menyatakan sangat sesuai dan 65% menyatakan sesuai. Sehingga pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan selama 3 hari dengan 8 jam pelatihan merupakan waktu yang dianggap sesuai oleh masyarakat dalam menerima materi pengetahuan dan keterampilan yang diberikan.

Secara keseluruhan kepuasan peserta Pengabdian kepada Masyarakat adalah sebagai berikut:

Gambar 8. Kepuasan Peserta Pengabdian Kepada Masyarakat

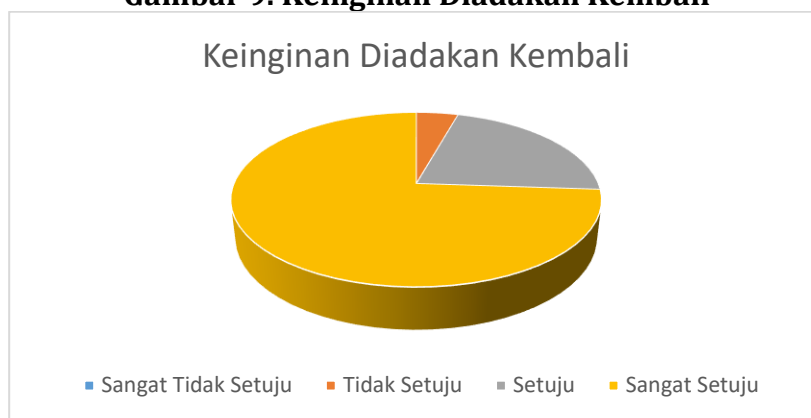


Sumber: Data Diolah



74% peserta menyatakan sangat puas dan 26% peserta menyatakan puas terhadap pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat Poltekpar Lombok yang dilaksanakan di Desa Bonjeruk. Berikut akan ditampilkan data mengenai keinginan peserta untuk dapat diadakan kembali dikemudian hari yaitu sebagai berikut:

Gambar 9. Keinginan Diadakan Kembali



Sumber: Data Diolah

Dari Tabel 3.9 diketahui 74% sangat setuju untuk diadakan kembali, 22% setuju diadakan kembali dan 4% menyatakan tidak. Beberapa saran dan respon yang disampaikan oleh responden adalah harapan untuk pengetahuan lanjutan dan materi lain seputar pariwisata dan hospitaliti, lebih sering untuk diselenggarakan, lebih terstruktur tahapannya supaya mudah dimengerti, harapan untuk mendapatkan pengetahuan untuk mengelola bahan yang terdapat disekitar, kegiatan ini sangat bermanfaat untuk pembekalan masyarakat dalam melayani tamu untuk pariwisata, dan permintaan diselenggarakan kembali di Desa Bonjeruk.

DISKUSI

Keberhasilan sebuah destinasi wisata tentu saja tidak lepas dari kerjasama segenap pihak yang dapat saling mendukung seperti Pemerintah, Media, Masyarakat, Institusi Pendidikan, Industri/Bisnis (Pentahelix). Kebijakan pariwisata provinsi sebagai salah satu hal yang mempengaruhi keberlanjutan suatu desa wisata yang terdapat di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB). Seperti yang disampaikan oleh Kepala Dinas Pariwisata Provinsi NTB adalah bahwa wilayah Jangkauan dari wilayah Mandalika salah satunya adalah Desa Wisata Bonjeruk. Desa Wisata setelah ditetapkan pemerintah Pusat yang membutuhkan komitmen untuk mengembangkan potensi yang ada.

Modal ditetapkan sebagai 50 Anugerah Desa Wisata yang harus dimanfaatkan untuk berbenah. Berbasis alam, budaya, minat khusus atau sport tourism atau mengkombinasikan berbagai potensi yang ada. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat yang akan terus memberikan pendampingan sesuai kebutuhan Desa Wisata Bonjeruk dengan bersinergi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah dan Poltekpar Lombok sebagai institusi Pendidikan pariwisata dibawah Kemenparekraf Republik Indonesia yang juga berada di wilayah Lombok Tengah.



Kepala Dinas Kabupaten Lombok Tengah juga memaparkan kebijakan pariwisata Lombok Tengah dengan terus memotivasi masyarakat Lombok Tengah untuk bergerak maju menghadapi peluang dan tantangan pengembangan pariwisata di wilayah ini. Tuhan menganugerahkan kita berbagai hal untuk mendukung kehidupan kita, bahkan manusia tidak bisa membiayai kebutuhan hidupnya. Maka dari itu tidak henti-hentinya bersyukur dalam berbagai kebaikan dan hal positif yang harus dijalankan. Termasuk dalam pengelolaan desa wisata dimana di masyarakat juga telah terbentuk Pokdarwis yang mengelola potensi wisata di Bonjeruk.

Sarana Hunian Pariwisata – Homestay, Bukanlah hal baru karena adanya budaya tinggal di rumah keluarga, para sahabat menyiapkan satu kamarnya untuk tamunya. Sunnah di Zaman Rasulullah. Misi seorang Maroko untuk tamu tinggal di rumahnya. Kini perspektif keluarga dan ekonomi untuk pengembangannya. Tugas pariwisata adalah untuk meningkatkan jumlah kunjungan dan lama tinggal. Kalau panjang harus ada penginapannya, aman & nyaman, Sarhuta Rp.100.000,00 – Rp 250.000,00. Merasa keluarga tinggal di rumah di Bonjeruk. Udah merasa keluarga karena serumah bareng makan dan tidur akan menjadi sangat dekat. Jakarta datang ke Praya bawa keluarga ingin homestay karena ingin dekat dengan masyarakat. Masak untuk di rumah tsb dengan belanja di pasar dan masak, sehingga ekonomi masyarakat bergerak.

Homestay milik kita bersama, makanan, buah-buahan, tidak bersaing namun secara bersama-sama. Dalam membuat produk krupuk Hajjah Zaenal cara membuat sama dengan prosedur yang sama dengan 1 merk. Setiap anggotanya membranding dengan 1 merk sehingga promosi dilakukan 1 pintu. Demikian modelling yang mungkin dapat dipilih. Dengan usaha-usaha kecil yang bersatu dapat menjadi satu usaha yang besar. Baru 3 th menjadi desa wisata sudah menjadi 50 ditingkat nasional. Persiapkan menjadi tuan rumah yang baik dengan memuliakan tamu. Menampilkan budaya dan agama, Pendidikan, alam. Media silaturahmi dan dakwah membangun toleransi bagi bangsa Indonesia kaya suku dan agama tetapi Indonesia tetap jaya dan tidak terpecah akan menjadi kebahagiaan bersama lewat media silaturahmi. Amanah Bupati ingin dalam 4 tahun kedepannya menjadi desa wisata bertaraf Internasional. Desa Wisata: Rintisan Berkembang Maju Mandiri. Membangun mata rantai di desa wisata.

KESIMPULAN

Potensi alam yang dimiliki oleh Desa Wisata Bonjeruk adalah persawahan dan kebun buah-buahan, hutan bambu yang unik, beqicot yang dapat diolah menjadi kuliner khas daerah dan lain sebagainya.

Potensi budaya yang dimiliki oleh Desa Wisata Bonjeruk adalah Bangunan Bersejarah "Gedeg Beleq Bonjeruk", budaya membaca dan menulis lontar, ragam kuliner budaya daerah setempat.

1. Kebutuhan masyarakat Desa Wisata Bonjeruk dalam pengembangan kepariwisataan di wilayahnya adalah pendalaman pengetahuan dan keterampilan dalam produk dan services dalam dunia kepariwisataan. Saat ini di Desa Wisata Bonjeruk belum memiliki Home Stay atau penginapan yang memungkinkan untuk wisatawan bermalam di Desa Wisata Bonjeruk sehingga belum maksimal dalam lama tinggal wisatawan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.



2. Pemberdayaan masyarakat yang direkomendasikan untuk dilaksanakan di Desa Wisata Bonjeruk adalah dengan melibatkan masyarakat yang memiliki asset budaya dan alam yang baik diedukasi dan diberikan pelatihan terkait hospitaliti dan keterampilan dalam penyiapan berbagai fasilitas pariwisata dengan metode yang tepat.

PENGAKUAN

Terimakasih kami ucapkan kepada segenap pihak yang mendukung terlaksananya Pengabdian Kepada Masyarakat di desa Wisata Bonjeruk Lombok Tengah, Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat, Bapak, H.Yusron Hadi, Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah, Bapak H. Lendek Jayadi, juga dukungan dari kawan-kawan pengelola Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bonjeruk, Bapak Usman, Bapak Lalu Adi Permadi dan Bapak Didik Supriadi, beserta seluruh Tim Pengabdian Politeknik Pariwisata Lombok yang telah meluangkan ilmu dan waktunya untuk kemajuan desa wisata dan pariwisata di Lombok Tengah dan Nusa Tenggara Barat.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Arida, I.N.S (2017) Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal dan Tantangan. Bali: Cakra Press
- [2] Baiquni, M., & Dzulkifli, M. (2019). Implementing Community-based Tourism. In *Delivering Tourism Intelligence* (Vol. 11, pp. 61–75). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S2042-144320190000011006>
- [3] Nagy, K & Segui, A (2020) Experiences of Community-Based Tourism in Romania: Chances and Challenges. Emerald: Journal of Tourism Analysys: Revista de Analisis Turistico
- [4] Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 2 tahun 2016 tentang Pariwisata Halal
- [5] Pasal 4 Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan
- [6] Tawakal, Anzori. 2019. Pengembangan Sumber Daya Manusia Nelayan-untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. Bandung: Mandar Maju.
- [7] Raharjo, Muhamad Mu'Iz. 2021. Pokok-Pokok dan Sistem Pemerintahan Desa. Depok: Rajawali Pers
- [8] Bungin, Burhan. 2021. Social Research Methods. Jakarta: Prenadamedia